

## UNSUR METHODOLOGY DALAM PENYELIDIKAN HADIETS

Oleh : Drs. Romdon

### **Research adalah metode ilmu.**

Pola research sama dengan pola berpikir.

Salah satu pola research yang sempurna itu adalah adanya *hypothese* dan percobaan atau pengalaman inderawi, *hypothesis and experimentation*. *Hypothesa* adalah dugaan tentang kesimpulan yang akan di peroleh nanti dari penyelidikan yang akan dilaksanakan terhadap sesuatu masalah. *Hypothesa* dapat dilahirkan ataupun tidak. Memang *methode* atau cara yang mutakhir untuk mencari ilmu adalah melalui *hypothese* dan percobaan atau melihat kenyataan atau fakta yang inderawi. Inilah dia *methode* penyelidikan atau *research*. Di sini manusia sadar akan adanya masalah yang mempunyai hubungan sebab akibat dengan masalah lain. Hubungan sebab akibat ini tidak ghaib bahkan dapat di telusuri dengan akal.

Disamping itu, di samping berpijak atas postulat atau landasan berpikir sebab akibat itu, manusia juga berpijak atas postulat—postulat yang lain yang terdapat dalam dirinya sendiri maupun postulat mengenai alam.

Di terangkan bahwa cara—cara yang ditempuh oleh manusia dalam mencari atau menyusun ilmu dari masa kemasa adalah sebagai berikut. Yang bersifat aktif, mula—mula periode *trial and terror*, artinya mencoba dan salah. Mencoba dengan coba—coba yang tidak di tunjuki oleh teori—teori atau dalil—dalil atau pengalaman—pengalaman sebelumnya. Percobaannya baru di arahkan oleh intuisi dan kecerdasan akal serta sedikit pengalaman yang ada pada sipencoba. Kalau salah di coba lagi dan kalau masih salah di coba lagi, Demikian seterusnya sampai didapat kesimpulan yang dianggap benar. Caranya aktif tetapi meraba—raba tanpa konsepsi yang jelas. Walaupun demikian, ini sudah lebih baik kalau dibandingkan dengan sebelumnya di mana penemuan penemuan hanya semata—mata berdasarkan kebetulan. Di waktu sebelumnya ini, manusia hanya pasif menanti

Kemudian menyusul periode *authority and tradition* kekuasaan dan tradisi atau adat kebiasaan. Orang—orang yang berwibawa perkataannya di anggap benar. Demikian pula kebiasaan—kebiasaan warisan leluhur, naluri leluhur di anggapnya benar pula. Kewibawaan demikian mungkin di miliki oleh kepala suku, penguasa, dukun, pendeta atau lainnya. Orang—orang demikian perkataannya di anggap benar.

Seterusnya menyusul periode *speculative and argumentation*, berpikir dan ber argumentasi, orang berpikir dan berpendapat, kemudian mempertahankan pendapatnya berdasarkan argumen—argumen logika. Di sinilah barangkali letak filsafat. Orang menjagakan kemampuan pikirannya. Orang sangat percaya kepada kemampuan akalnya. Periode ini merupakan perintis kelahiran periode berikutnya yang merupakan periode terakhir barangkali, yaitu periode penyelidikan. Penyelidikan ini mendasarkan dirinya pada *empirical world*, kepada fakta—fakta inderawi, tetapi berpijak pada logika juga. Fakta—fakta di atur dan di peras secara logis, menjadi dalil—dalil atau teori—teori. Pola kerja aktifitas ilmu pada periode ini adalah pola kerja logika, pola kerja berpikir yang benar. Di ciptakanlah cara—cara penyelidikan yang tahap tahapnya seperti tahap—tahap orang berpikir. Pola penyelidikan yang tersusun rapi ini merupakan perpaduan pola berpikir deduktif dan induktif. Sedang pola deduktif dan induktif adalah pola logika, pola berpikir yang urut. Kedua pola deduksi dan induksi yang masing—masing mempunyai kelebihan dan kekurangan, di padu-

kan menjadi suatu pola kerja yang harmonis dan efektif. Deduktif, artinya mulai dari dalil—dalil, kemudian melihat kenyataan. Sedang induktif, adalah sebaliknya mulai dari kenyataan—kenyataan yang banyak, kemudian menarik dalil yang berlaku umum.

Deduksinya research adalah berpijaknya pada teori atau dalil. Tujuan research adalah menemukan, menguji atau mengembangkan teori atau dalil. Biasanya bertolak dari suatu dugaan yang di namakan *hypothesa*. *Hypothesa* dapat merupakan penyabaran dari suatu teori dan dapat pula bersumber pada penyelidikan pendahuluan. *Hypothesa* atau dugaan ini akan menentukan arah terjunnya seorang penyelidik ke Medan *empirical world*. *Hypothesa* ini secara deduktif memberi petunjuk tentang apa dan bagaimana fakta—fakta yang akan dikumpulkan. Penyusunan *Hypothesa* merupakan langkah yang penting dalam research. Dalam metodologi research di tentukanlah dari mana seharusnya *hypothesa* di ambil, bagaimana cara membuatnya dan sebagainya.

Metodologi research juga mempersoalkan langkah pengumpulan data. Di gariskan cara—cara mengumpulkan data, apakah interview, apakah angket ataukah lainnya. Sehubungan dengan itu di gariskan juga tentang cara *sampling* (cara menentukan monster), kalau orang akan mengadakan *sampling study*, artinya hanya menyelidiki sebagian, tetapi kesimpulannya akan diperlakukan untuk keseluruhan. Soal kapan penyelidik dapat hanya menyelidiki contoh bukan keseluruhan, termasuk persoalan dalam langkah ini.

Kemudian setelah fakta—fakta dikumpulkan, fakta tersebut disusun terus diperas kedalam suatu bentuk generalisasi yaitu dalil atau teori yang berlaku umum. Jalan ini adalah jalan yang induktif. Disini metodologi research mempersoalkan tentang teknik analisa, apakah cara statistis apakah cara tidak cara statistik. Kalau mempergunakan statistik, maka disana sudah tersedia model—model statistik, apakah yang bersifat deskriptif ataukah yang bersifat inferensial, menggambarkan apakah mencari konklusi. Penarikan yang bersifat umum demikian ini, penarikan generalisasi demikian ini, mengarah kepada penyajian teori baru. Tesi demikian mungkin baru sama sekali, mungkin memperkuat teori lama, mungkin pula merupakan perombakan terhadap teori lama yang sebelumnya di jabarkan secara deduktif dalam bentuk suatu *hypothesa* yang mendahului penyelidikan.

Dari melihat langkah *hypothesa*, pengumpulan data dan analisa data, dapat disimpulkan bahwa pencari ilmu menurut cara ini, yaitu cara research, harus mondar mandir antara deduksi dan induksi.

Teori yang dipakai sebagai dasar deduksi, kalau yang bukan aksioma seharusnya berdasarkan fakta atau kenyataan atau *empirical world*. Fakta adalah kenyataan yang dapat di indera. Memang fakta atau kenyataan yang inderawi ini tidak ada artinya bagi ilmu kalau tidak dilihat berdasarkan kaca mata teori, berdasarkan *teoretical framework*.

Dan sebaliknya teori—teori yang dihasilkan oleh ilmu, dasarnya adalah fakta fakta yang dapat di indera inilah. Tidak hanya berdasarkan spekulasi atau perenungan pikiran. Inilah barang kali yang membedakan filsafat dan ilmu atau science. Walaupun kedua—duanya berjalan sepanjang lorong logika.

Dapatlah disimpulkan bahwa pola research adalah pola berfikir yang logis. Hanya saja disini segala sesuatunya dapat dikatakan dilahirkan dan di sajikan serta dikerjakan dalam keadaan yang nyata atau dalam kenyataan.

Sekali lagi research adalah metode ilmiah. Sedangkan ilmu itu sendiri adalah metode, cara untuk mengukur kenyataan yang inderawi, untuk mengukur fakta agar nantinya dapat diperas kedalam generalisasi yang berwujud teori atau dalil. Dalil—dalil ini akan dipakai untuk meramalkan peristiwa—peristiwa seterusnya.

Jadi metode research adalah milik science, semua ilmu yang mendasarkan diri pada kenyataan inderawi, baik yang pasti maupun yang bersifat sosial. Setiap disiplin ilmu yang sifatnya seperti sifat science tersebut, dapat dan memang seharusnya menggunakan research. Karena research adalah jalan ilmu. Polanyapun satu yaitu pola berpikir yang benar. Disiplin sociology dapat menggunakan research. Tidak perlu dan tidak seharusnya melahirkan suatu metode research tersendiri, apalagi kalau research yang dilahirkan itu tidak berpolakan pola berpikir yang benar.

Demikian pula halnya dengan ilmu agama. Adapun aspek—aspek agama yang memang bukan aspek science, artinya memang bukan empirical world, bukan merupakan fakta inderawi, serta tidak dapat ditelusuri oleh logika, tidak harus ditundukkan kedalam kebiasaan ilmu, tidak harus ditundukkan kedalam metodologi research. Aspek itu mempunyai tempat tersendiri, yaitu tempatnya wahyu yang memang banyak yang tidak dapat dinilai dengan akal. Kedudukan akal terhadap soal—soal agama yang demikian, ibaratkan kedudukan timbangan emas kalau untuk menimbang sebuah gunung. Aspek—aspek itu sebaiknya tetap kita tempatkan tetap pada tempatnya, sedang aspek—aspek yang mempunyai ciri—ciri science, tentulah dapat kita tundukkan kepada peraturan lalu lintas science, yaitu pola research yang memang milik semua science.

#### **Penyelidikan Hadits adalah research Historis.**

Penyelidikan Hadits pada pokoknya untuk mendapatkan Hadits yang maqbul dan ma'mul bih serta untuk menggali maksud atau pengertian yang dikandung dalam sesuatu Hadits. Maqbul artinya dapat diterima karena bukan Hadits palsu (maudlu') dan bukan pula Hadits yang lemah (dlo'if). Ma'mul bih artinya dapat diandalkan karena tidak ada dalil lain yang bertentangan dengannya, tidak dihapuskan atau mansuch ataupun dilemahkan atau marjuh oleh Hadits lain yang datang kemudian atau yang lebih kuat.

Hal hal yang bersangkutan paut dengan penyelidikan Hadits ini terkumpul dalam suatu ilmu yang dinamakan ilmu Hadits. Dalam ilmu Hadits ini terdapat lah misalnya sebab sebab diadakannya penyelidikan Hadits, usaha usaha atau bentuk bentuk penyelidikannya, istilah istilahnya yang dipergunakan oleh para penyelidik dan lain lain yang didalam Islam merupakan ilmu tersendiri yang merupakan bagian atau fragmen dari ilmu Hadits secara keseluruhan.

Tetapi sekali lagi keseluruhan ilmu Hadits dengan segala macam cabangnyanya adalah untuk mencari mana mana Hadits yang maqbul dan yang ma'mul bih dan apa gerangan maksud yang dikandung didalamnya. Oleh karena itu dapatlah diringkas bahwa ada tiga macam sasaran utama dari ilmu Hadits ada tiga macam obyek utama dari penyelidikan Hadits ialah tentang matam tentang sanad dan tentang hubungan sesuatu Hadits dengan dalil lain. Dalil lain itu adalah Al—Qur'an, al—Sunnah dan akal yang sehat.

Dalam masalah Sanad. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa sanad itu adalah penyandaran periwayatan Hadits sampai kepada pangkalnya ialah Nabi Muhammad s.a.w. Yang disandari itu adalah perowi perowi berturut turut sampai kepada sumber riwayat yaitu Rosulullah s.a.w. Di persoalkanlah dalam

penyelidikan ini tentang misalnya kemungkinan pertemuan antara seorang perowi dengan gurunya, soal kekuatan ingatannya, soal ketaatannya dalam menjalankan agama dan sebagainya. Kemungkinan pertemuan seorang perowi Hadits dengan gurunya, yaitu orang tempat asal periwayat mendapatkan Hadits memberi kemungkinan benarnya periwayatan. Sebaliknya kalau tidak bertemu sangat mungkin riwayatnya salah.

Kekuatan ingatan perawipun memberi kemungkinan benarnya periwayatan dari hal hal yang pernah dihayati. Ketaatan keagamaan juga memberi kemungkinan benarnya periwayatan, sebab orang yang taat, kecil kemungkinannya untuk main main dalam soal agama.

Soal matan. Matan ialah perkataan, perbuatan dan hal ihwal Nabi yang diriwayatkan dalam Hadits. Tentang matan ini yang dipersoalkan misalnya soal bahasanya, baik atau tidak. Bahasa Nabi itu terkenal baik, mengandung fasho hah dan balaghoh. Maka kalau benar sesuatu Hadits yang bersifat perkataan itu dari Nabi, bahasanya mesti baik. Kalau bahasanya tidak, mestinya tidak benar dari Nabi. Juga isinya apakah bertentangan dengan dalil yang qath'iy ataukah tidak. Dalil qath'iy adalah dalil yang menfaedahkan hukum yaqin wajib diperturutkan. Wujudnya Al-Qur'an dan Hadits mutawatir, yaitu Hadits yang diriwayatkan oleh orang banyak, yang karena banyaknya tidak mungkin ada kesepakatan untuk berbuat dusta.

Maka kalau sesuatu Hadits matannya atau isinya bertentangan dengan dalil yang qath'iy, mestinya bukan dari Nabi, walaupun sanadnya dapat dipertanggung jawabkan. Demikian juga kalau matan Hadits bertentangan dengan akal dalam hal hal yang dapat dipikirkan oleh akal, maka Hadits tersebut perlu di pertimbangkan kebenarannya. Karena mestinya Islam itu tidak bertentangan dengan akal yang sehat dalam hal hal yang termasuk bidang akal. Juga dalam persoalan matan ini dibicarakan pula tentang kata kata yang sulit atau asing agar dapat dimengerti maksud yang dikandungnya,

Soal hubungan dengan dalil lain. Disini yang banyak dipersoalkan adalah hubungannya dengan Hadits yang lain. Sesuatu Hadits belum tentu berdiri sendiri. Mungkin ada Hadits lain mengenai persoalan yang sama. Hadits lain itu memperkuatnya, atau sebaliknya, bahkan mungkin menghapusnya. Tetapi dalam membicarakan masalah masalah tersebut diatas, ulama pada sesuatu masa dan tempat tertentu berbeda istilah istilahnya dengan istilah ulamapada masa dan tempat yang lain. Oleh karena itu memahami istilah istilah yang di pergunakan mereka itu penting benar.

Diantara penyebab adanya kegiatan ilmu Hadits adalah adanya hadits hadits palsu. Hadits adalah sumber Hukum Islam yang kedua setelah Al-Qur'an. Al-Qur'an dan Al-Hadits adalah pedoman hidup dan matinya orang orang Islam. Maka kalau Al-Quran dan Al-Hadits sudah mengatakan sesuatu, orang Islam akan mentaati maksud apa yang dikatakan Al-Qur'an dan Al-Sunah. Maka orang berpendapat bahwa agar mudah mempengaruhi orang Islam, orang harus menggunakan wibawa kedua fondamen Islam itu. Kalau orang akan menyebarkan idea, pendapat, kepercayaan atau keyakinan kepada orang Islam, ia harus memanfaatkan wibawa Al-Qur'an dan Al-Sunah.

Tetapi orangpun tahu, bahwa Al-Qur'an tidak bisa dipalsu. Al-Qur'an di catat dan di hafal orang Islam. Bahkan tidak lama setelah Rosul wafat Al-Qur'an di bukukan kedalam sebuah buku yang komplit. Maka Al-Qur'an tidak dapat disisipi, di tambah atau dikurangi. Maka yang mungkin tinggallah Hadits. Keadaan Hadits tidaklah sebagaimana Al-Qur'an. Hadits atau Al-Sunnah tidak atau belum di catat secara resmi masa Rosululloh sebagaimana Al-Qur'an, Hanya ada satu dua orang saja yang mencatat. Dan itupun tidak

resmi, hanya untuk kepentingan perseorangan. Untuk beberapa tahun setelah meninggalnya Rosululloh. Hadits masih belum atau tidak dibukukan secara resmi. Maka bagi Hadits ada kemungkinan pemalsuan. Ada kemungkinan sisi-sisi, penambahan ataupun pengurangan.

Oleh karena itu banyaklah orang membuat Hadits palsu untuk kepentingannya sendiri-sendiri. Ada yang karena politik, ada yang karena fanatik kebangsaan atau kesukuan, ada yang untuk mencari keuntungan materil menjilat penguasa, ada pula yang niatnya untuk merusak dan menghancurkan Islam dari dalam. Karena adanya Hadist Hadist palsu yang sangat membahayakan demikian inilah di antaranya yang menyebabkan lahirnya para penyelidik Hadits. Sekali lagi dengan tujuan untuk menyaring Hadist yang maqbul dari yang mardud, yang ma'mul dari yang ghairu ma'mul.

Dan karena timbulnya penyelidikan Hadits agak jauh setelah wafatnya Rosululloh s.a.w. maka dapatlah di katakan bahwa problem research Hadits ini adalah problem masa lalu, problem inthe past. Penyelidikan mengenai masalah masa lalu demikian ini dapat di namakan penyelidikan historis, penyelidikan yang bersifat sejarah. Sumber data atau sumber informasi dari penyelidikan Hadits ini ada dua yaitu hafalan orang dan tulisan. Tetapi yang terpokok adalah hafalan inilah,

Dalam mengukur baik tulisan maupun hafalan, para penyelidik Hadits berpijak pada kenyataan, berpijak kepada landasan berpikir, berpijak kepada postulat postulat. Seperti misalnya postulat bahwa ingatan orang itu terbatas, dengan kata lain bahwa manusia itu kadang kadang bahkan sering lupa. Untuk ini di ciptakan ukuran untuk mengukur atau memberi batasan batasan kepada ingatan para periwayat Hadits, Hadits yang dapat diterima adalah hadits yang di riwayatkan oleh orang yang terkenal kuat ingatannya.

Juga dipakai landasan berpikir bahwa orang itu sering sering suka sengaja bohong. Tetapi orang yang taat Islamnya tentu akan takut bohong karena Islam melarang bohong. Apalagi kalau bohong terhadap Rosul. Kebohongan demikian diancam dengan akan dimasukkan ke dalam neraka. Sekali lagi orang Islam yang taat, takut bohong.

Masalah ketaatan ini dibicarakan dalam hal keadilan perowi. Hanya perowi perowi yang adillah, yang taat beragama, yang diterima riwayatnya. Perowi yang tidak adil, derajat hadits yang diriwayatkan kurang, atau bahkan tidak diterima.

Ada landasan berpikir lain lagi yang juga dijadikan semacam alat pengukur. Yaitu landasan berpikir kemungkinan kesalahan kalau orang terlalu menyandarkan kepada sesuatu sumber. Untuk itu diciptakanlah ukuran kemungkinan pertemuan antara penerima riwayat Hadits dengan pemberi riwayat Hadits. Dalam hal ini diciptakanlah ukuran adanya persambungan periwayatan sampai kepada sumber Hadits yaitu Muhammad Rosululloh s.a.w. Hadits harus disandarkan kepada Rosul. Maka dari sudut ini, kalau sesuatu Hadits tidak memenuhi ukuran mengenai persambungan periwayatan dan penyandaran kepada Nabi, Hadits tersebut dianggap kurang memenuhi syarat.

Disamping itu masih ada dua landasan berpikir lain lagi yang juga di pergunakan sebagai alat pengukur. Ukuran itu adalah adanya cela dan adanya keanehan ( istilahnya Illah dan Syaadz ). Cela ini misalnya dari segi bahasa Bahasa Nabi itu terkenal baik. Maka kalau sesuatu Hadits misalnya tatabahasanya salah dan jelek ( istilah mereka terdapat rakakah ), hadits tersebut tidak memenuhi syarat. Adapun keanehan disini maksudnya ialah berbeda dengan riwayat orang banyak atau riwayat kebanyakan orang - orang terpercaya ( tsiqah ). Keanehan demikian inipun mengurangkan mutu Hadits.

### **Beberapa kesimpulan.**

Akhirnya dapatlah penulis menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Bahwa penyelidikan Hadits yang dilakukan oleh para penyelidik Hadits yang menghasilkan Ilmu Hadits, berpijak pada landasan berpikir yang benar yang juga merupakan tempat berpijaknya penyelidikan ilmiah atau research.

2. Bahwa penyelidikan Hadits memenuhi kriteria penyelidikan historis, karena pengukuran dan penyaringan dari segi sanad dapat dikatakan kritik ekstern, serta pengukuran dan penyaringan dari segi matan dapat dikategorikan kritik intern, dimana kedua kritik tersebut sangat berperan dalam meneliti keaslian sumber-sumber dan isi data untuk research historis.

### **BAHAN BACAAN**

Amin, Prof. Dr. Ahmad, *Fajar Islam*, Terjemahan Zaini Dahlan MA., Jakarta : Bulan Bintang, 1968.

Ahmad Muhammad Syakir, *Alfiah al-Syayuti fi Ilm al Hadits*, Mesir; Isa al-Bab al-Halb, t. th.

Ash Shiddieqi, Prof. T.M. Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Jakarta : Bulan Bintang, 1955.

—————, *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadits*, Jakarta: Bulan Bintang, 1967.

—————, *Sejarah Perkembangan Hadits*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, t. th.

Fathurrohman, Drs., *Mustholah al-Hadits*, Bandung : P. T. Al-Maarif, 1974.

HC Hullfish & PG Smith, *Berpikir Reflektif*, Saduran Drs. NA Ametembun, Bandung, 1974.

Surachmad, Dr. Winarno MSC. Ed., *Research Pengantar Metodologi Ilmiah*, Bandung : Badan Penerbit IKIP Bandung, 1968.

Sutrisno Hadi, Drs. MA., *Methodologi Research*, Yogyakarta : Yayasan Penerbitan IKIP Yogyakarta, 1967.

William J. Goode & Paul K. Hatt, *Methods. in Social Research*, diperbanyak oleh Jurusan Ilmu Perbandingan Agama Fakultas Ushuludin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1974